

## **Pengaruh Komunikasi dan Resolusi Konflik terhadap *Family Ritual Dinner Time* pada Orangtua yang memiliki Anak Berkuliah Sarjana**

***Felix Edwin***

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

***Ersa Lanang Sanjaya\*<sup>1</sup>***

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

**Abstract.** This study aims to determine the effect of communication and conflict resolution on family rituals (dinner time) on parents who have children with college degrees. The total sample in this study amounted to 75 subjects. Dissemination of data using questionnaires distributed online and offline. Retrieval of data using Olsen's communication scale, Olsen's conflict resolution scale and Family Ritual Questionnaire (FRQ) family ritual. Data analysis uses multiple regression methods to determine the effect of communication and conflict resolution together on family dinner time rituals. And using simple linear regression to determine the effect of communication on family dinner time rituals and the effect of conflict resolution on family dinner time rituals. Results of multiple regression test analysis ( $r = 0,010$ ;  $p = 0,696$ ). Simple linear regression test results of communication on family rituals ( $r = 0,006$ ;  $p = 0,496$ ). Simple linear regression test results conflict resolution to family ritual ( $r = 0,000$ ;  $p = 0,973$ ). There is no influence of communication and conflict resolution on dinner time. There is no effect of communication on dinner time. There is no effect of conflict resolution on dinner time. So that in this study the major and minor hypotheses were rejected.

**Keywords :** family ritual, dinner time, interparental relationship

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi dan resolusi konflik terhadap ritual keluarga (dinner time) pada orangtua yang memiliki anak berkuliah sarjana. Total sampel pada penelitian ini berjumlah 75 subjek. Penyebaran data menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara online dan offline. Pengambilan data menggunakan skala komunikasi milik Olsen, skala resolusi konflik Olsen dan skala ritual keluarga Family Ritual Quisioner (FRQ) milik Fiese dan Kline (1993). Analisa data menggunakan metode regresi berganda untuk mengetahui pengaruh komunikasi dan resolusi konflik secara bersama-sama terhadap ritual keluarga dinner time. Dan menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh komunikasi terhadap ritual keluarga dinner time dan pengaruh resolusi konflik terhadap ritual keluarga dinner time. Hasil analisa uji regresi berganda ( $r = 0,010$ ;  $p = 0,696$ ). Hasil uji regresi linear sederhana komunikasi terhadap ritual keluarga ( $r = 0,006$ ;  $p = 0,496$ ). Hasil uji regresi linear sederhana resolusi konflik terhadap ritual keluarga ( $r = 0,000$ ;  $p = 0,973$ ). Tidak ada pengaruh komunikasi dan resolusi konflik terhadap dinner time. Tidak ada pengaruh komunikasi terhadap dinner time. Tidak ada pengaruh resolusi konflik terhadap dinner time. Sehingga pada penelitian ini Hipotesa mayor dan minor ditolak.

**Kata kunci:** ritual keluarga, dinner time, relasi pernikahan, pernikahan

---

<sup>1</sup> **Korespondensi:** Ersa Lanang Sanjaya. Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, UC Town, Citraland, Surabaya, 60219. Email: [ersa.sanjaya@ciputra.ac.id](mailto:ersa.sanjaya@ciputra.ac.id).

Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat yang terdiri dari orang tua dan anak. Orang tua dan anak berinteraksi, berkumpul dan saling bergantung satu dengan yang lainnya (Sudiharto, 2007). Keluarga juga merupakan kelompok dasar yang di dalamnya memiliki tanggung jawab dalam fungsi masing-masing (Schwab, Gray-Ice, & Prentice, 2002). Di dalam keluarga terdapat waktu yang dihabiskan bersama dengan keluarga seperti pergi berjalan bersama, makan malam bersama, pergi liburan atau bahkan menonton film bersama. Hal ini yang kita kenal sebagai *family leisure time*.

Pada kenyataanya, dalam mengupayakan *family leisure time* ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Hal ini dikarena kehidupan berkeluarga penuh dengan kesibukan, antara lain kesibukan pekerjaan, sekolah dan aktivitas sekolah (Fiese & Schwartz, 2008). Pada anak yang berada pada jenjang perkuliahan, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa pada semester 7 menunjukkan bahwa di masa perkuliahan semakin berkurangnya waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Hal ini karena mereka memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugas dan terkadang ada tugas berkelompok, sehingga harus menyesuaikan jadwal dengan teman lain yang terkadang bertabrakan dengan waktu bersama keluarga.

Hal ini sejalan dengan orang tua yang memiliki kendala tersendiri yaitu tuntutan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan keterbatasan waktu atau berkurangnya waktu dengan keluarga dikarenakan adanya tuntutan pada pekerjaan (Soeharto, 2010). Kesimpulan dari hasil wawancara pada beberapa mahasiswa Universitas X yang memiliki orang tua berprofesi sebagai wirausahawan adalah kendala waktu bersama seperti waktu makan malam, karena orangtua yang berprofesi sebagai wirausahawan memiliki jam kerja yang tidak menentu dan terkadang

melakukan perjalanan ke luar kota dan luar negeri untuk kepentingan kerjanya. Sedangkan, pada mahasiswa yang memiliki orangtua bekerja sebagai karyawan terkadang mendapati adanya tugas tambahan dan *deadline* yang mengharuskan untuk lembur. Dapat disimpulkan bahwa orang tua dan anak memiliki kendala masing-masing dalam mengupayakan *family leisure time*. *Family leisure time* ini penting dalam keluarga, dan *family ritual* sering muncul sebagai bagian dari *family leisure time*.

*Family ritual* merupakan bentuk dari *family leisure time* yang disengaja, berbeda dengan kegiatan aktivitas keluarga biasanya, karena merupakan *leisure time* yang direncanakan dan dibentuk oleh orang tua untuk mencapai peningkatan fungsi keluarga (Homer, 2006). Menurut Doherty (1997) terdapat tiga aspek penting dalam *family ritual* yang harus terpenuhi, pertama adalah harus terkoordinasi dimana semua anggota keluarga terlibat dalam kegiatan *family ritual*. Kedua adalah kegiatan yang berulang, apabila hanya dilakukan sekali saja maka tidak termasuk *family ritual*. Ketiga adalah kegiatan tersebut memiliki arti dan makna mendalam bagi setiap anggota keluarga.

*Family ritual* dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terkoordinasi, dilakukan berulang dan dilakukan oleh semua anggota keluarga secara bersama dan memiliki makna atau simbol bagi setiap anggota keluarga. Dalam setiap keluarga pada umumnya memiliki *family ritual* yang berbeda-beda dan hanya bisa dipahami oleh individu yang berbagi identitas di dalam keluarga tersebut yang dibangun dari waktu-waktu (Crespo, Kielpkowski, Pryor, & Jose, 2011).

Pentingnya *family ritual* bagi keluarga yaitu untuk membuat anggota keluarga merasa bahwa mereka merupakan bagian dari keluarga dan saling memiliki (Fiese,

1992). Adanya interaksi yang diciptakan antar anggota keluarga dalam *family ritual* mempengaruhi cara anak berkembang dan belajar keterikatan dan hubungan dengan orang lain (Hammond, 2001). *Family ritual* juga memiliki peran dalam menjaga anggota keluarga pada saat menghadapi masa-masa perubahan atau stress. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Crespo, Santos, Canavarro, Kielpikowski, Pryor, dan Féres-Carneiro (2013) yang menunjukkan bahwa *family ritual* membuat setiap anggota di dalam keluarga merasa aman, serta dapat membuat setiap anggota keluarga saling support satu sama lain secara emosional dalam kondisi kronis. Dapat disimpulkan bahwa *family ritual* memiliki banyak dampak tidak hanya bagi anak atau orangtua saja melainkan bagi keluarga. *Family ritual* juga memiliki peran dalam menjaga kerukunan di dalam keluarga (Fiese & Schwartz, 2008).

*Family ritual* digolongkan menjadi tujuh setting kegiatan antara lain adalah *weekends, vacation, yearly celebration, special celebration, religious holidays, cultural and ethnic tradition, dinner time* (Fiese & Kline, 1993). Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada kegiatan *dinner time* karena dalam penelitian sebelumnya didapati bahwa *dinner time* membantu anak remaja dalam menghadapi stress sehari-hari (Fulkerson, Story, Mellin, Leffert, Neumark-Sztainer, & French, 2006). Hal ini menarik perhatian peneliti karena dalam kehidupan setiap orang pasti tidak akan terlepas dari stress atau tekanan, karena manusia tidak akan pernah terlepas dari pengalaman merasakan tekanan atau ketegangan dalam semasa hidupnya (Sukadiyanto, 2015). Melihat pentingnya *family ritual (dinner time)* peneliti ingin mengetahui faktor apa yang berpengaruh terhadap *family ritual (dinner time)*.

*Family ritual (dinner time)* selain berpengaruh terhadap kerukunan keluarga juga merupakan bagian dari *parenting*

(Fiese & Schwartz, 2008). *Parenting* atau yang disebut pengasuhan adalah interaksi antara anak dan orang tua (Dewi & Susilawati, 2016). Hasil penelitian Sprunger, Boyce, dan Gaines (1985) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki bayi merasa puas dengan pengasuhan mereka dan merasa lebih kompeten dengan adanya rutinitas-rutinitas di dalam keluarga. Hasil penelitian Weisner (2002) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam membantu anaknya untuk memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu dengan meminta anak agar mengikuti *family ritual*. Dapat disimpulkan bahwa *family ritual (dinner time)* merupakan bagian dari *parenting* itu sendiri. *Family ritual (dinner time)* sebagai sarana dimana orangtua dapat memberlakukan pengasuhannya (Boyce, Jensen, James, & Peacock, 1983).

Pada skema *Ecological Model of Coparenting Feinberg* (2003) menunjukkan adanya pengaruh langsung *interparental relationship* terhadap *parenting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Krishnakumar dan Buehler (2000) yang menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari relasi antar orang tua memungkinkan orang tua agar terlibat dalam pengasuhan yang optimal. *Interparental relationship* adalah hubungan relasi antara orangtua dan didalam hubungan antar orangtua tidak terlepas dari perdebatan dan perbedaan karena merupakan bagian dari kehidupan berkeluarga itu sendiri (Buehler & Trotter, 1990).

Melihat *interparental relationship* memiliki pengaruh terhadap *parenting*, peneliti megajukan dua faktor dari *interparental relationship*, yang diduga berpengaruh terhadap *parenting* yaitu komunikasi dan resolusi konflik. Hal ini dikarena dalam sebuah hubungan tentu membutuhkan komunikasi, dan komunikasi merupakan satu dari lima faktor yang paling berpengaruh terhadap

kebahagiaan pernikahan (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Komunikasi adalah sarana untuk menyampaikan pendapat serta membantu mengakomodasi dalam memecahkan permasalahan perdebatan dan perbedaan yang ada. Faktor kedua adalah resolusi konflik yaitu bagaimana sikap orangtua dalam menyikapi perselisihan dan perbedaan yang ada, karena konflik pasti terjadi tanpa bisa dihindari karena merupakan bagian dari hubungan antara manusia (Olson et al., 2008). Hubungan antar individu pasti akan memunculkan perbedaan, dan hubungan tidak akan selalu harmonis, namun dapat berdampak positif apabila dapat diselesaikan dan ditangani dengan cara yang baik (Olson et al., 2008).

Komunikasi adalah kemampuan untuk memperhatikan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan, sehingga komunikasi tidak hanya berbicara saja akan tetapi juga mendengarkan (Peterson & Green, 2009). Komunikasi yang baik antar pasangan memiliki kemampuan mempererat hubungan pasangan sebaliknya komunikasi yang tidak dapat memisahkan pasangan (Olson et al., 2008). Ciri-ciri komunikasi yang baik dalam *Interparental relationship* adalah bahwa anggota keluarga merasa puas dengan bagaimana mereka berbicara dengan satu sama lain, merasa bahwa pasangan mereka sangat memahami mereka, dapat mengekspresikan perasaan sesungguhnya, pendengar yang baik dan tidak memberikan komentar yang dapat menjatuhkan pasangannya (Olson et al., 2008).

Peneliti menduga adanya pengaruh komunikasi yang baik antara orang tua terhadap *family ritual*. Komunikasi orang tua yang baik dan efektif dapat membuat anak merasa nyaman dan hubungan antara keluarga akan terjalin akrab (Baharuddin & Akyuni, 2018). Lestari (2012) menyatakan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam membangun

keintiman dan kedekatan dalam keluarga. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komunikasi yang baik antar orang tua akan berdampak bagi anak dan keluarga. Hal tersebut membuat hubungan di dalam keluarga menjadi akrab, sehingga *family ritual* dapat berjalan dengan baik dan lancar. Olson et al. (2008) mengemukakan apabila komunikasi orang tua tidak baik hal ini dapat menyebabkan perpisahan, sehingga *family ritual* tidak dapat terlaksana.

Resolusi konflik adalah cara bagaimana seseorang dalam menyelesaikan atau menangani konflik yang ada (Wardyaningrum, 2013). Resolusi konflik yang baik dalam *interparental relationship* adalah bagaimana seseorang merasa dipahami atau tidak oleh pasangannya dalam membahas suatu permasalahan yang ada, sehingga cenderung memahami pasangannya dan merasa dapat membagikan perasaan dan pendapatnya meski dalam perselisihan (Olson et al., 2008). Selain itu resolusi konflik yang baik dalam hubungan antar orangtua adalah seseorang yang merasa pasangannya memiliki cara atau pemikiran yang sama dalam menangani masalah dan menanggapi perselisihan yang ada dengan serius.

Peneliti menduga adanya pengaruh resolusi konflik antar orang tua terhadap *family ritual*. Karena konflik di dalam pernikahan pasti terjadi dan tidak bisa dihindari (Olson et al., 2008). Resolusi konflik dapat bersifat destruktif dan konstruktif. Resolusi konflik destruktif dapat mengancurkan hubungan, sedangkan resolusi konflik konstruktif adalah bagaimana pasangan menemukan cara yang baru untuk dapat menyelesaikan konflik tersebut sehingga mempengaruhi keintiman dan kedekatan antara pasangan (Olson et al., 2008). Apabila dalam hubungan orangtua tidak memiliki resolusi konflik konstruktif, maka pada saat muncul konflik pasangan cenderung untuk

menyalahkan pasangan lainnya, dan pasangan lain yang disalahkan pada titik tertentu akan menarik diri atau menjauh agar mengurangi ketegangan (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2010). Hal ini membuat *family ritual* tidak dapat terlaksana karena salah satu orang tua akan berusaha menghindar.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh antara dan resolusi konflik terhadap *family ritual (dinner time)* pada orangtua yang memiliki anak berkuliah sarjana. Penelitian ini juga akan melihat apakah variabel komunikasi atau resolusi konflik yang memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap *family ritual (dinner time)* pada orang tua yang memiliki anak berkuliah sarjana. Penentuan variabel mana yang paling berpengaruh terhadap *family ritual (dinner time)* dilakukan dengan cara mengendalikan salah satu variabel. Maksud dari mengendalikan salah satu variabel adalah peneliti ingin melihat *family ritual (dinner time)* pada orangtua yang memiliki anak berkuliah sarjana jika hanya dipengaruhi dengan komunikasi yang baik. Peneliti juga ingin melihat melihat *family ritual (dinner time)* pada orangtua yang memiliki anak berkuliah sarjana jika hanya dipengaruhi oleh resolusi konflik konstruktif.

Beberapa penelitian yang terkait dengan *family ritual (dinner time)* telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Cinotto (2006) menunjukkan bahwa waktu makan keluarga yang berulang memiliki hubungan dengan pengasuhan yang lebih baik dan kesehatan yang lebih baik bagi anak. Dalam penelitian milik Fiese, Foley, dan Spagnola (2006), *dinner time* memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental anak dan pembentukan identitas keluarga. Penelitian ini perlu dilakukan karena penelitian lain lebih banyak meneliti dampak dan efek dari *dinner time*, namun belum ada yang meneliti faktor yang mempengaruhi *family time (dinner time)*. Maka dari itu peneliti ingin

melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh komunikasi dan resolusi konflik terhadap *family ritual (dinner time)* pada orang tua yang memiliki anak berkuliah sarjana.”

Penelitian ini penting mengingat penting dan manfaat *family ritual (dinner time)* tidak hanya bagi anak dan orangtua melainkan juga bagi keluarga itu sendiri. Mengingat anak yang mulai meranjang dewasa dan berada di jenjang perkuliahan memiliki lingkungan sosial yang lebih besar dan memiliki aktifitas kegiatan perkuliahan sehingga waktu dengan keluarga lebih berkurang (Peter, 2015). Begitu juga orangtua juga memiliki kegiatan tersendiri seperti bekerja yang membuat waktu bersama keluarga berkurang (Fiese & Schwartz, 2008). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya banyak penelitian yang membahas dan menekankan pentingnya dan manfaatnya *family ritual* namun dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memahami faktor yang dapat mempengaruhi *family ritual* atau *purposive family leisure time* di dalam keluarga dari perspektif orangtua terlepas dari tantangan yang harus dihadapi baik orangtua maupun anak.

## METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Creswell (2014) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian ilmiah yang mempunyai struktur sistematis terhadap bagian-bagian maupun terhadap suatu fenomena serta memiliki hubungan-hubungan dengan fenomena yang akan dibahas. Creswell (2014) mengatakan kuantitatif korelasional adalah metode penelitian menggunakan perhitungan statistik agar dapat mengukur hubungan antara beberapa variable. Peneliti akan menguji hubungan antara komunikasi dan resolusi konflik dengan *family ritual (dinner time)* pada orang tua yang

memiliki anak berkuliah sarjana. Sehingga peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasi agar dapat mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data *accidental sampling* yaitu mudah diakses atau didapatkan, letak wilayah, ketersediaan subjek dalam memberikan waktunya untuk mengisi kuesioner, subjek jenis pengambilan sampling dipilih berdasarkan siapa saja subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian (Etikan & Alkassim, 2016). Teknik ini dipilih mengingat keterbatasan dari sumber daya dan tenaga peneliti dalam mengumpulkan data yang ada sehingga mengacu pada subjek yang mudah diakses oleh peneliti (Etikan & Alkassim, 2016).

Kriteria subjek dalam penelitian sebagai (1) orangtua yang tidak bercerai tinggal satu rumah dengan pasangannya, (2) memiliki anak berusia rentan 18-25 tahun dan berkuliah sarjana, (3) orangtua yang tinggal di kota Surabaya dan sekitar, dan (4) orangtua dan anak tersebut harus tinggal satu rumah.

Skala *dinner time* pada penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari *Family Ritual Quisioner* (FRQ) milik Fiese dan Kline (1993). Skala terdiri dari 56 aitem dan diterjemahkan kedalam bahasa indonesia. FRQ terdiri dari tujuh setting namun pada penelitian ini hanya mengacu pada satu setting yaitu *dinner time* dan aitem pada setting *dinner time* sebanyak 8. Dan skala ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Setiap pernyataan yang ada akan diukur dengan menggunakan skala skala Thurstone 1 sampai 5. Semakin mendekati angka 1 maka semakin menggambarkan pernyataan sebelah kiri dan sebaliknya semakin mendekati angka 5 maka semakin menggambarkan pernyataan sebelah. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin berkualitas kegiatan

bersama yang dilakukan keluarga subjek pada setting *dinner time*. Semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin kurang berkualitas kegiatan bersama yang dilakukan keluarga subjek pada setting *dinner time*.

Skala komunikasi pada penelitian ini ini menggunakan milik Olson dan Larson (2008) yaitu PREPARE/ENRICH *customized version*. Skala ini terdiri dari 10 aitem, dan sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Setiap pertanyaan akan diukur dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5. Angka 1 menandakan Sangat Tidak Sesuai (STS), angka 2 menandakan Tidak Sesuai (TS), angka 3 menandakan Netral (N), angka 4 menandakan Sesuai (S), angka 5 menandakan Sangat Sesuai (SS). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin baik kualitas komunikasi antar suami istri. Semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin buruk komunikasi antar suami istri.

Skala resolusi konflik pada penelitian ini menggunakan milik Olson dan Larson (2008) yaitu PREPARE/ENRICH *customized version*. Skala ini terdiri dari 10 aitem, dan sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Setiap pertanyaan akan diukur menggunakan skala likert 1 sampai 5. Angka 1 menandakan Sangat Tidak Sesuai (STS), angka 2 menandakan Tidak Sesuai (TS), angka 3 menandakan Netral (N), angka 4 menandakan Sesuai (S), angka 5 menandakan Sangat Sesuai (SS). Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin efektif resolusi konflik yang dimiliki pasangan suami istri. Semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin tidak efektif resolusi konflik yang dimiliki pasangan suami istri.

Cooper dan Schindler (2014) menjelaskan validitas adalah bagaimana indikator dalam kuesioner dapat mengukur apa yang

seharusnya dan ingin diukur. Cronk (2017) menambahkan bahwa validitas juga menentukan skala dalam kuesioner saling berhubungan atau berkorelasi dengan kriteria tertentu atau tidak. Reliabilitas adalah pengukuran yang dilakukan berulang untuk mengetahui seberapa konsisten alat ukur yang diujikan pada populasi atau sample yang sama dan juga merupakan bagian dari sumber validitas (Natalya, 2016). Sehingga peneliti akan menetapkan standar dimana CITC yang baik adalah jika  $> 0,3$  dan memiliki nilai *Alpha Cronbach*  $> 0,6$  (Natalya, 2016). Dan apabila didapati hasil uji coba statistik kepada 75 subjek ada CITC yang dibawah 0,3 akan dibuang, agar reliabilitas *Alpha Cronbach* bisa lebih baik.

Hasil dari uji validitas dan reliabilitas menggunakan JASP didapati nilai  $\alpha = 0,786$  dan rentang CITC 0,402-0,669 untuk skala *dinner time* setelah melakukan pengguran 1 aitem. Nilai  $\alpha = 0,786$  dan rentang CITC 0,429-0,686 untuk skala komunikasi setelah melakukan pengguran 4 aitem. Nilai  $\alpha = 0,755$  dan rentang CITC 0,409-0,657 untuk skala resolusi konflik setelah melakukan pengguran empat aitem.

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan uji normalitas data yang diperoleh menunjukkan nilai  $p = 0,022$  sehingga data terdistribusi tidak normal karena nilai  $p$  kurang dari 0,05. Namun hasil uji asusmi tidak berpengaruh pada analisa data, sehingga meski data tidak terdistribusi normal tidak akan berdampak pada hasil analisis data (Schatschneider & Lonigan, 2010).

Peneliti juga melakukan Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Hasil dari uji *test for linearity* menggunakan software SPSS versi 22 diperoleh hasil antara variabel komunikasi dengan *dinner time*  $F(1) =$

2,900 dengan  $p = 0,002$ . Sedangkan hasil antara variabel resolusi konflik dengan *dinner time*  $F(1) = 1,187$  dengan  $p = 0,307$ . Dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai  $p < 0,05$ . Sehingga yang memiliki hubungan linear antara variabel adalah komunikasi dengan *dinner time*. Sedangkan variabel resolusi konflik tidak memiliki hubungan yang linear dengan *dinner time*. Tabel 1 menggambarkan hasil mean dan standar deviasi.

Tabel 1.  
Hasil Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Komunikasi	18	4
Resolusi Konflik	18	4
<i>Dinner Time</i>	21	4,6666

Tabel 2 menggambarkan hasil uji regresi bergabda dan regresi linear sederhana.

Tabel 2.  
Hasil Uji Regresi

Hipotesis	Hasil Uji Statistik
Hipotesis Mayor	( $R = 0,100$ ; $p = 0,696$ )
Hipotesis Minor 1	( $R = 0,080$ ; $p = 0,496$ )
Hipotesis Minor 2	( $R = 0,004$ ; $p = 0,973$ )

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan tidak ada pengaruh antara komunikasi dan resolusi konflik terhadap *dinner time*, karena nilai  $p > 0,05$ . Tidak ada pengaruh antara komunikasi terhadap *dinner time*, karena nilai  $p > 0,05$ . Tidak ada pengaruh antara resolusi konflik terhadap *dinner time*, karena nilai  $p > 0,05$ . Sehingga hipotesis mayor dan hipotesis minor 1 dan 2 ditolak.

Penelitian ini diangkat berlandaskan skema Feinberg (2003) *Ecological Model of Coparenting* yang menjelaskan bahwa hubungan interparental atau relasi antar orangtua memiliki pengaruh langsung terhadap *parenting*. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Santos, Crespo, Canavarro & Kazak (2017) yang menguji relasi orang

tua menggunakan *romantic attachment* sebagai variabel prediktor dari *family ritual meaning* dalam keluarga. Hasil dari penelitian tersebut semakin tinggi avoidant attachment dari orangtua maka semakin rendah *family ritual meaning*.

Namun pada saat melakukan penelitian ini dengan karakteristik subjek yaitu orang tua yang memiliki anak berkuliah sarjana hipotesis mayor dan minor ditolak. Sehingga peneliti mencari kembali kemungkinan yang dapat mendukung hasil penelitian ini. Peneliti memiliki beberapa dugaan yang pertama bahwa *family ritual* adalah kegiatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu anak dan orangtua. Doherty (1997) harus ada 3 aspek yang terpenuhi salah satunya adalah *coordinated* dimana semua anggota hadir dan melakukan kegiatan bersama. Apabila salah satu anggota tidak dapat mengikuti maka tidak dapat disebut *family ritual* karena tidak memenuhi aspek *coordinated*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebenarnya bukan hanya orangtua yang memiliki pengaruh untuk terbentuknya *family ritual* melainkan anak juga memiliki kontribusi dalam *family ritual* tersebut. Maka dari itu kita harus mengerti karakteristik dari anak berkuliah sarjana. Arnett (2000) mahasiswa atau anak berkuliah sarjana tergolong kelompok *emerging adulthood* yang memiliki usia 18-25 tahun. Dan pada tahap perkembangan ini pula individu berada pada krisis *intimacy vs isolation* (Erickson, 1968). Pada tahap ini individu lebih cenderung menghabiskan waktu kesehariannya dengan pasanganya dan temannya (Collins & Larsen, 2004). Demir (2008) hal ini disebabkan karena semakin berkualitas hubungan dengan teman atau pasanganya maka akan meningkatkan perasaan bahagia individu.

Weiss (1974) dengan menghabiskan waktu dengan pasanganya individu akan merasa terpenuhi kebutuhan akan keintiman serta dukungan emosional dari pasanganya

sedangkan hubungan dengan teman akan memberikan rasa keberhargaan diri bagi individu. Maka dari itu memungkinkan apabila anak berkuliah sarjana berdasarkan fase perkembangannya akan lebih cenderung menghabiskan waktu dengan teman dan pasanganya daripada dengan keluarga karena untuk memenuhi kebutuhan yang dia rasakan pada fase tersebut. Didukung penelitian Steinberg & Morris (2001) semakin bertambah umur maka waktu yang dihabiskan dengan keluarga semakin berkurang dan lebih banyak terlibat dalam aktivitas diluar keluarga serta lebih banyak bergaul dengan teman atau rekan sebaya.

Sedangkan menurut Huxley (1966), *family ritual (dinner time)* memiliki beberapa fungsi penting seperti komunikasi, ikatan positif serta, reduksi konflik. Hal ini berbeda bahkan terbalik kerangka berpikir dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian Davis (1995) menjelaskan makan bagi masyarakat Minangkabau memiliki peran penting diantaranya adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain dan juga sarana untuk mengekspresikan masalah. Selain itu dilihat dari segi budaya dimana orang Indonesia sendiri masih sangat berkaitan dengan budaya timur, yaitu kolektif. Salah satu ciri-ciri orang yang menganut budaya kolektif antara lain seperti saling toleransi antar sesama, saling membantu dan juga mengutamakan kepentingan bersama (Kim, 1995). Memungkinkan hal ini terjadi tidak hanya pada masyarakat minangkabau namun juga pada suku-suku lain di Indonesia yang memiliki budaya kolektivistik. Berdasarkan literatur diatas *dinner time* pada orang yang menganut budaya kolektif akan menjadikan sarana untuk melakukan komunikasi yang membahas seputar permasalahan yang ada, membantu memberikan solusi serta saran bagi lawan bicaranya bahkan dapat menjadi tempat untuk bernegosiasi bahkan melakukan toleransi antara anggotanya. Sehingga

dapat disimpulkan pada subjek penelitian kali ini *dinner time* lebih sesuai apabila menjadi kendaraan atau prediktor daripada DV karena harus disesuaikan dengan ciri dan karakter subjek setempat.

Adanya pengaruh antara pendapatan subjek terhadap *dinner time*, berdasarkan pola dari tabel hasil tabulasi didapatkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang semakin tinggi pula *dinner time* dalam keluarga tersebut. Thohir (2018) adanya hubungan antara pendapatan ekonomi dengan keharmonisan di dalam keluarga, dimana semakin tinggi pendapatan juga semakin tinggi kemarmonisan di dalam rumah tangga. Didukung penelitian milik Nunu dan Kasim (2019) dimana keharmonisan dan keselarasan dapat tercipta di dalam keluarga apabila kebutuhan- kebutuhannya dapat tercukupi. Sehingga dengan adanya pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan terjalinnya hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki rasa kebersamaan dan saling memiliki ikatan atau hubungan yang erat antara anggotanya (Nawafilaty, 2015).

Dapat disimpulkan dengan adanya pendapatan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan di dalam keluarga yang berdampak terhadap keharmonisan dalam keluarga tersebut, sehingga membuat keluarga menjadi lebih dekat dan memiliki rasa kebersamaan yang dapat dilakukan dan diterapkan melalui *dinner time* yang diikuti oleh semua anggota keluarga. Selain itu keluarga yang harmonis diindikasikan sebagai keluarga yang memiliki frekuensi dan intensitas konflik yang sedikit sehingga suasana didalam keluarga menjadi menyenangkan (Nawafilaty, 2015). Sehingga *dinner time* yang terjadi pada keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi akan semakin berkualitas karena suasannya menyenangkan.

Keluarga yang tinggal di rumah sendiri memiliki *dinner time* yang lebih tinggi dibanding dengan keluarga yang tinggal di rumah orangtua. Dalam penelitian milik Yu, Burns & Veeck (2006) pada masyarakat urban china semakin kecil jumlah keluarga semakin mudah untuk dapat menyesuaikan jadwal dari setiap anggota untuk melakukan *dinner time*. Pada penelitian Noviasari dan Dariyo (2016) tinggal bersama dengan orangtua atau mertua berarti juga tinggal dengan aturan- aturan yang sudah berlaku sejak dulu. Pasangan suami istri kadang tidak terbiasa dengan aturan tersebut, tidak bisa bebas dan orangtua atau mertua ikut campur dalam pengasuhan anaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggal di rumah sendiri lebih sedikit jumlah keluarga yang sehingga dapat mengatur dan menyesuaikan jadwal lebih mudah. Selain itu dengan tinggal di rumah sendiri suami istri dapat memberlakukan aturan serta pengasuhan mereka sendiri tanpa ada campur tangan dari orang tua mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara komunikasi dan resolusi konflik terhadap *dinner time* pada orang tua yang memiliki anak berkuliah sarjana. Adanya faktor seperti karakteristik anak berkuliah sarjana yang harus diperhatikan karena berada pada tahap atau fase *emerging adulthood*. Karena *family ritual* adalah kegiatan berasama antara orang tua dan anak sehingga yang dilihat harusnya relasi antara orang tua dan anak, bukan relasi orangtua saja. Faktor lain yang diduga memiliki hubungan dengan *dinner time* pada orang tua yang memiliki anak berkuliah sarjana yaitu pendapatan dan status tempat tinggal.

Saran bagi orangtua meskipun penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh hubungan orangtua terhadap *family ritual* (*dinner time*). Namun diketahui bahwa

relasi yang baik tidak hanya antar orangtua melainkan juga relasi antar orang tua dan anak. karena memiliki pengaruh terhadap *dinner time*. Sehingga dengan adanya penemuan ini diharapkan untuk dapat memberpaiki dan menjalin hubungan yang baik antar orangtua dan juga anak agar tercipta *family ritual* dalam keluarga.

Namun perlu diperhatikan juga tidak boleh memaksakan anak untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dulu dilakukan dengan anak. Karena usia pada masa kuliah yaitu *emerging adulthood* adalah fase anak mengesplor dunia luar dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dan pasanganya. Orangtua harus bisa mengerti dan tidak marah karena perubahan tersebut, yang bisa dilakukan orangtua adalah mensupport dan selalu ada untuk anaknya. Dengan menciptakan suasana yang positif dan harmonis akan membuat anak merasa bahwa orang tuanya ada untuk dirinya.

Saran bagi penelitian selanjutnya untuk menghasilkan data yang lebih banyak memandingkan antara ras seperti Jawa, Cina, Batak, dan Sulawesi untuk menggambarkan dinamika *family ritual*. Kemudian, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggali lebih lagi faktor yang berpengaruh karena penelitian di indonesia masih sedikit yang meneliti mengenai *family ritual (dinner time)*. Meneliti bagaimana terjadinya *family ritual (dinner time)* yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi sekarang pada orang indonesia. Dapat melakukan penelitian terlebih lagi untuk membandingkan orang tua yang memiliki anak SD, SMP, SMA dan kuliah. Hal ini nantinya dapat mengetahui apakah ada perbedaan atau kesamaan terhadap *dinner time* yang terjadi pada setiap kelompok keluarga. Hal ini karena anak SD, SMP, SMA serta kuliah memiliki fase perkembangan yang berbeda-beda. Sehingga nantinya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai

*dinner time* pada setiap fase perkembangan anak. Perlu diperhatikan dan dipastikan bahwa di dalam keluarga yang akan diteliti memiliki *family ritual (dinner time)*.

Selain itu perlu diperhatikan juga karena kekurangan dalam penelitian ini yaitu hanya meneliti salah satu pasangan suami maupun istri. Bagi penelitian kedepanya disarankan untuk meneliti *dinner time* secara keselurhan tidak hanya orangtua saja melainkan orangtua-anak. Karena *family ritual (dinner time)* adalah interaksi antara anak dan orangtua dimana orangtua dan anak adalah unit kesatuan dan tidak bisa dipisahkan. Pada penelitian ini peneliti mengalami kesulitan untuk pengambilan dan pengumpulan data yang mungkin berpengaruh kepada validitas dari aitem yang ada pada variabel komunikasi, resolusi konflik dan *dinner time*. Peneliti melakukan penyebaran berupa *online* menggunakan *google form* dan *offline* yang dilakukan di PTC. Peneliti telah menganalisa kembali aitem yang digugurkan namun menurut peneliti bahasa dan penggunaan katanya sudah baik dan mudah dipahami, namun peneliti menduga karena terlalu banyak pertanyaan yang diberikan maka memungkinkan konsentrasi subjek yang mengisi menjadi terganggu selain itu karena melakukan penyebaran kuesioner *offline* di Mall PTC, maka kemungkinan besar bahwa subjek yang mengisi kuesioner sedang terburu-buru yang akibatnya mengerjakan tergesa-gesa. Sehingga saran bagi penelitian selanjutnya untuk dapat memperoleh data yang lebih valid lebih baik untuk mencari komunitas yang berhubungan dengan keluarga sehingga lebih terbantu dan lebih mudah.

## REFERENSI

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American psychologist*, 55(5), 469-480.
- Baharuddin, B., & Akyuni, Q. (2018). Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anak pada mini lamno desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 5(1), 105-123.
- Boyce, W. T., Jensen, E. W., James, S. A., & Peacock, J. L. (1983). The family routines inventory: Theoretical origins. *Social Science & Medicine*, 17(4), 193-200.
- Buehler, C., & Trotter, B. B. (1990). Nonresidential and residential parents' perceptions of the former spouse relationship and children's social competence following marital separation: Theory and programmed intervention. *Family Relations*, 39(4), 395-404.
- Cinotto, S. (2006). "Everyone would be around the table": American family mealtimes in historical perspective, 1850–1960. *New Directions For Child and Adolescent Development*, 2006(111), 17-33.
- Collins, W. A., & Laursen, B. (2004). *Handbook of Adolescent Psychology*. New York: John Wiley and Sons.
- Cooper, D., & Schindler, P. (2014). *Business Research Methods* (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Higher Education.
- Crespo, C., Kielpkowski, M., Pryor, J., & Jose, P. E. (2011). Family rituals in New Zealand families: Links to family cohesion and adolescents' well-being. *Journal of Family Psychology*, 25(2), 184-193.
- Crespo, C., Santos, S., Canavarro, M. C., Kielpkowski, M., Pryor, J., & Féres-Carneiro, T. (2013). Family routines and rituals in the context of chronic conditions: A review. *International Journal of Psychology*, 48(5), 729- 746.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Cronk, B. C. (2017). *How to Use SPSS: A Step-By-Step Guide to Analysis and Interpretation* (10th ed.). London, England: Routledge.
- Demir, M. (2008). Sweetheart, you really make me happy: romantic relationship quality and personality as predictors of happiness among emerging adults. *Journal of Happiness Study*, 9(2), 257-277.
- Davis, C. (1995). Hierarchy or complementarity? Gendered expressions of Minangkabau adat. *Indonesia Circle*, 23(67), 273-292.
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter (authoritarian parenting style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108-116.
- Doherty, W. J. (1997). *The intentional family: Simple rituals to strengthen family ties*. New York: HarperCollins.
- Erickson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American journal of theoretical and applied statistics*, 5(1), 1-4.

- Feinberg, M. E. (2003). The internal structure and ecological context of coparenting: A framework for research and intervention. *Parenting: Science and Practice*, 3(2), 95-131.
- Fiese, B. H. (1992). Dimensions of family rituals across two generations: Relation to adolescent identity. *Family Process*, 31(2), 151-162.
- Fiese, B. H., & Kline, C. A. (1993). Development of the Family Ritual Questionnaire: Initial reliability and validation studies. *Journal of Family Psychology*, 6(3), 290-299.
- Fiese, B. H., & Schwartz, M. (2008). Reclaiming the family table: Mealtimes and child health and wellbeing. *Social Policy Report*, 22(4), 1-20.
- Fiese, B. H., Foley, K. P., & Spagnola, M. (2006). Routine and ritual elements in family mealtimes: Contexts for child well-being and family identity. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2006(111), 67-89.
- Fulkerson, J. A., Neumark-Sztainer, D., & Story, M. (2006). Adolescent and parent views of family meals. *Journal of the American Dietetic Association*, 106(4), 526-532.
- Hammond, H. (2001). *"I love being with my family": The mediating role of family rituals between family environment and identity achievement during late adolescence*. (Unpublished doctoral dissertation), University of Tennessee, Knoxville.
- Homer, M. M. (2006). *An examination of the relationship between family of origin rituals and young adult attachment style*. (Published theses), Brigham Young University, United states.
- Huxley, J. (1966). Ritualization of behavior in animals and man. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London: Biological Sciences*, 251(772), 249-271.
- Kim, U. (1995). *Individualism and collectivism: A psychological, cultural and ecological analysis* (Report No. 21). Copenhagen: NIAS Press.
- Krishnakumar, A., & Buehler, C. (2000). Interparental conflict and parenting behaviors: A meta-analytic review. *Family Relations*, 49(1), 25-44.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawafilaty, T. (2015). Persepsi terhadap keharmonisan keluarga, self disclosure dan delinquency remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 175-182.
- Noviasari, N., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-being dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal di rumah mertua. *Psikodimensia*, 15(1), 134-151.
- Nunu, W. O., & Kasim, S. S. (2019). Faktor-faktor yang mendukung kohesivitas keluarga pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah (Studi di Desa Nihi Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat). *Jurnal Neo Societal*, 4(1), 711-717.
- Olson, D. H. & Larson, P. J. (2008). *PREPARE/ENRICH: Customized Version*. Life Innovations, P.O. Box 190, Minneapolis, MN 55440.

- Olson, D. H., Olson-Sigg, A., & Larson, P. J. (2008). *National survey of married couples*. Retrieved from [https://www.Prepare-enrich.com/pe/pdf/research/2011/nationals\\_survey\\_of\\_married\\_couples\\_2008](https://www.Prepare-enrich.com/pe/pdf/research/2011/nationals_survey_of_married_couples_2008)
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. USA: McGraw
- Peter, R. (2015). Peran orangtua dalam krisis remaja. *Humaniora*, 6(4), 453-460.
- Peterson, R., & Green, S. (2009). *Families first: Keys to successful family functioning*. Blacksburg, VA: Virginia State University.
- Santoso, S. (2010). *Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santos, S., Crespo, C., Canavarro, M. C., & Kazak, A. E. (2017). Parents' romantic attachment predicts family ritual meaning and family cohesion among parents and their children with cancer. *Journal of Pediatric Psychology*, 42(1), 114-124.
- Schwab, J.J., Gray-Ice, H.M., & Prentice, F. R. (2002). *Family functioning: The general living systems research model*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Soeharto, T. N. (2010). Konflik pekerjaan-keluarga dengan kepuasan kerja: metaanalisis. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 189-194.
- Sprung, L. W., Boyce, W. T., & Gaines, J. A. (1985). Family-infant congruence: Routines and rhythmicity in family adaptations to a young infant. *Child Development*, 56(3), 564-572.
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent development. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 83-110.
- Sudiharto. (2007). *Asuhan keperawatan keluarga dengan pendekatan keperawatan transkultural*. Jakarta: EGC.
- Sukadiyanto, S. (2010). Stress dan cara menguranginya. *Cakrawala Pendidikan*, 29(1), 55-66.
- Thohir, U. F. (2018). Korelasi pendapatan ekonomi dan kedewasaan pasangan terhadap keharmonisan rumah tangga pelaku pernikahan di bawah umur di Desa Wedusan, Tiris, Probolinggo. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 4(1), 77-110.
- Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 47-58.
- Weisner, T. S. (2002). Ecocultural understanding of children's developmental pathways. *Human Development*, 45(4), 275-281..
- Weiss, R. S. (1974). The provisions of social relationships. In Rubin, Z. (Ed.), *Doing unto others* (pp. 17-26). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Yu, H., Burns, A. C., & Veeck, A. (2006). The meanings of family dinners for young, affluent families in urban China. *Advances in Consumer Research*, 33(2006), 606.